

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca Jurnal Masyarakat dan Budaya yang budiman,

Edisi Nomor 1/2023 Jurnal Masyarakat dan Budaya ini merupakan edisi non-tematik yang terdiri dari tujuh artikel dengan topik dan fokus yang beragam. Penulis pada edisi pun berasal dari keahlian dan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, menggunakan perspektif antropologi, pembaca dapat menemukan benang merah dari tujuh artikel terpilih di edisi ini, yaitu dampak yang terjadi di dalam kehidupan manusia seiring terjadinya perubahan baik perubahan budaya, struktur sosial, dan transformasi sosial yang disebabkan, di antaranya, migrasi, kolonialisasi, perkembangan teknologi, dan globalisasi.

Artikel pertama berjudul **Jejak Awal Imperium Inggris di Asia: Kantor Dagang Inggris di Banten 1602 – 1619**, yang dituliskan oleh Gregorius Andika Ariwibowo, memanfaatkan secara masif penggunaan catatan, dokumentasi dan jurnal dari para pedagang Inggris (EIC) mengenai Banten di awal abad ke-17. Pemanfaatan sumber data tersebut menawarkan angin segar dalam membangun narasi sejarah Banten yang selama ini menurut penulisnya didominasi sumber-sumber catatan dari para pedagang Belanda (VOC) dan manuskrip Kesultanan Banten mengenai Banten di periode tersebut. Hasilnya adalah sebuah artikel menarik yang menawarkan tidak hanya narasi alternatif mengenai sejarah Kesultanan Banten pada awal abad ke-17 namun juga mengenai sejarah maritim dan jalur rempah yang terjadi di Banten pada periode tersebut.

Diikuti artikel selanjutnya berjudul **Kolektif dan Menjadi Kolektif: Evolusi Wacana Kolektif Seni Rupa di Jakarta 2000-2022**, merupakan artikel hasil kolaborasi tiga penulis, yaitu Martin Suryajaya, Nyak Ina Raseuki, dan Amy Zahrawan, berfokus pada pemetaan atas evolusi wacana tujuh kolektif seni rupa di Jakarta antara tahun 2000 hingga 2022. Menggunakan gabungan metode, yaitu analisis jaringan sosial, pembacaan jauh atas postingan yang muncul sepanjang tahun 2000-2022 dari akun media sosial (Instagram dan Twitter), dan sejumlah jurnal serta buku terbitan dari tujuh kolektif seni, yaitu: ruangrupa, Forum Lenteng, Serrum, Grafis Huru Hara, Gardu House, dan Cut and Rescue, pembaca akan menemukan tiga hal utama yang menjadi simpulan di artikel ini. Ketiga kesimpulan memperlihatkan bahwa sepanjang lebih dari dua dekade sejak tahun 2000, kemunculan kolektif seni rupa di Jakarta diwarnai dinamika mengenai ruang kebebasan artistik hingga penciptaan diri-kolektif yang baru, yang oleh para penulis disebut sebagai proses *becoming-collective* atau *commoning*, dimana aneka bentuk rujukan pada praktik tradisi seperti sanggar dan lumbung memperoleh signifikansi baru.

Perubahan atau pergeseran juga terjadi dalam praktik manusia menggunakan bahasa. Hal ini dikaji dalam artikel yang dituliskan Fanny Henry Tondo dengan judul **Bahasa Minoritas Enggano di Beranda Depan NKRI: Kontak dan Gejala Kepunahan Bahasa di Pulau Enggano, Bengkulu – Indonesia**. Artikel ini menyajikan deskripsi tentang kontak bahasa beserta fenomena lain yang mengikutinya seperti bi/multilingualisme, alih kode, dan campur kode yang terjadi di Pulau Enggano, salah satu pulau terluar Indonesia yang berada di Provinsi Bengkulu. Penulisnya menggambarkan bahwa situasi kontak bahasa fenomena lain yang mengikutinya antara Orang Enggano yang berbahasa Enggano dengan masyarakat pendatang dengan bahasanya masing-masing berlangsung secara berbeda di desa-desa yang ada di pulau tersebut. Di beberapa desa tempat bermukim penduduk asli yang berbahasa Enggano ditemukan penutur bahasa Enggano yang setia terhadap bahasa etniknya sehingga penulis berkesimpulan bahwa bahasa Enggano masih dapat bertahan. Terlepas dari optimisme atas vitalitas bahasa Enggano saat ini, penulisnya juga menambah sedikit catatan di bagian akhir tulisannya yaitu mengenai ancaman melemahnya bahasa Enggano karena kebutuhan internal penuturnya, seperti: ditinggalkan oleh penuturnya karena berpindah ke bahasa lain akibat kontak ekonomi.

Masih seputar pembahasan tentang perubahan, artikel berikutnya berjudul **Pergeseran Fungsi Bregada Prajurit Keraton Surakarta Sebagai Representasi Komodifikasi Budaya Demi Pariwisata** dituliskan Tejo Bagus Sunaryo dan Jussac Maulana Masjoer. Artikel ini menyajikan deskripsi dampak perubahan struktur entitas politik Keraton Surakarta, seiring perubahan kekuasaan di berbagai era yang juga berkelindan dengan perkembangan industri pariwisata era modern, terhadap perangkat militer Keraton Surakarta. Bregada Prajurit, yang sebelumnya berfungsi sebagai angkatan bersenjata/angkatan perang dan benteng pertahanan/keamanan Keraton Surakarta pada masa kolonialisme kini beralih fungsi sebagai pelaku seni pertunjukan tradisi dan benteng adat istiadat dan budaya. Transformasi fungsi ini menurut argumen penulisnya adalah sebuah contoh paling akurat dari komodifikasi budaya.

Artikel kelima berjudul **Culture, Nature and Nurture: nightclub workers behaviour in Bira Bulukumba** ditulis oleh Ramlafatma, Shermina Oruh, Syamsu A Kamarrudin, dan Andi Agustang. Melalui metode pendekatan partisipatif dan penggunaan teori *behaviourism* atau *learning theory*, para penulis memilih studi kasus di Bira Nightclub dan menganalisa perilaku pekerja nightclub yang ada di Desa Bira, Bulukumba – Sulawesi Selatan. Kehidupan nightclub di Bira berkembang seiring dengan perkembangan pariwisata di area tersebut, ditandai dengan meningkatnya pengunjung lokal ke nightclub yang sebelumnya didominasi wisatawan mancanegara. Lebih lanjut, penulis menggambarkan proses perubahan lingkungan sosial dan budaya masyarakat di Bira dan perilaku pekerja nightclub berlangsung secara timbal balik. Di ruang tertutup di nightclub, perilaku pekerja klub malam di Bira dipengaruhi dan dibentuk oleh peran mereka saat ini dan pengalaman dari masa lalu mereka, berkelindan dengan perilaku aktor lain yaitu pengunjung nightclub. Dari pengamatan dan partisipasi langsung dengan kehidupan nightclub di Bira, penulis berkesimpulan bahwa perilaku pekerja nightclub adalah perilaku alami (*nature*) dan perilaku yang terbentuk melalui pembelajaran.

Dalam konteks kehidupan damai masyarakat, artikel selanjutnya berjudul **Transformasi Digital, Perubahan Sosial dan Tantangan Reproduksi Budaya Damai Masyarakat Agama di Yogyakarta** memaparkan proses masyarakat memproduksi budaya damai di tengah tantangan digitalisasi dan perubahan sosial yang berlangsung di Girikerto, Jatimulyo, dan Tambakbayan, Provinsi Yogyakarta. Keempat penulisnya, yaitu Mohammad Iqbal Ahnaf, Yulianti, Selvonne Christin Pattiserlihum, dan M. Naufal Firoso Ahda, menggambarkan situasi melemahnya ruang-ruang perjumpaan yang menjadi pilar penting budaya damai di ketiga wilayah tersebut yang memiliki karakteristik berbeda. Girikerto dan Jatimulyo merupakan daerah *non-urban* dengan keragaman latar belakang agama dan tradisi rutinan, sedangkan Tambakbayan merupakan daerah *urban* dengan kemajemukan masyarakat dari segi agama, etnis, dan sosial disertai tantangan industrialisasi dan urbanisasi yang beragam. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penulis berkesimpulan bahwa masyarakat di ketiga wilayah tersebut menunjukkan kemampuan yang berbeda dalam mereproduksi budaya damai, terutama dalam aspek pola-pola kohesi sosial. Budaya damai bisa bertahan di satu wilayah, namun mulai hilang di wilayah lain.

Artikel terakhir berjudul **Sikap dan Kesiapan Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Digital** dituliskan oleh Tumiar Sidauruk, Fitra Delita, Rohani, Elfayetti, Herdi memperlihatkan data kuantitatif hasil survey para penulisnya yang dilakukan di Kecamatan Pangururan, Samosir, Sumatera Utara. Data yang dihasilkan dianalisis untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap dampak pariwisata sekaligus mengukur kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata digital di wilayah tersebut. Data memperlihatkan bahwa perkembangan industri pariwisata berkontribusi pada perubahan kehidupan masyarakat di kecamatan ini. Ditambah lagi dengan adanya inovasi di era digital, industri pariwisata telah memasuki transformasi baru berupa pariwisata digital (*e-tourism*) atau dikenal dengan *smart tourism*. Hasil penelitian yang dituliskan dalam artikel ini menunjukkan sikap positif masyarakat terhadap dampak pariwisata baik secara sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan. Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa kesiapan masyarakat Kecamatan Pangururan terhadap pengembangan pariwisata digital ada pada level pra-perencanaan.

Selamat membaca!